

## **BAB 2**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini dijelaskan dengan

#### **2.1 Konsep Dasar Perilaku *Bullying***

##### **2.1.1 Pengertian Perilaku *Bullying***

Perilaku adalah suatu kegiatan atau aktivitas organisme atau makhluk hidup yang bersangkutan dari manusia itu sendiri yang mempunyai bentangan yang sangat luas antara lain : berjalan, berbicara, bekerja, menulis, membaca, berfikir, tertawa, dan sebagainya (Notoatmodjo, 2016b).

Perilaku manusia pada hakekatnya adalah suatu aktivitas dari pada manusia itu sendiri, misalnya berjalan, berbicara, berpakaian, bereaksi, berfikir, emosi dan lain-lain. Robert Kwick (834) menyatakan bahwa perilaku adalah tindakan atau perbuatan suatu organisme yang dapat diamati bahkan dipelajari (Syafrudin, 2011).

Perilaku manusia adalah refleksi dari berbagai gejala kejiwaan seperti pengetahuan, persepsi, minat, keinginan dan sikap. Hal-hal yang mempengaruhi perilaku seseorang sebagian terletak dalam diri individu sendiri yang disebut juga faktor internal sebagian lagi terletak di luar dirinya atau disebut dengan faktor eksternal yaitu faktor lingkungan (Notoatmodjo, 2016b).

Penindasan, perundungan, perisakan, atau pengintimidasian (bahasa Inggris: *bullying*) adalah penggunaan kekerasan, ancaman, atau paksaan untuk menyalahgunakan atau mengintimidasi orang lain. Perilaku ini dapat menjadi suatu kebiasaan dan melibatkan ketidakseimbangan kekuasaan sosial atau fisik. Hal ini dapat mencakup pelecehan secara lisan atau ancaman, kekerasan fisik atau paksaan dan dapat diarahkan berulang kali terhadap korban tertentu, mungkin atas dasar ras, agama, gender, seksualitas, atau kemampuan (Budhi, 2016).

Perundungan/*Bullying* adalah perilaku tidak menyenangkan baik secara verbal, fisik, ataupun sosial di dunia nyata maupun dunia maya yang membuat seseorang merasa tidak nyaman, sakit hati dan tertekan baik dilakukan oleh perorangan ataupun kelompok (Supriyatno et al., 2021).

*Bullying* adalah pengalaman yang terjadi ketika seseorang merasa teraniaya oleh tindakan orang lain dan takut apabila perilaku buruk tersebut akan terjadi lagi, sedangkan *victim* merasa tidak berdaya untuk mencegah perilaku *bullying* yang dialami. Sejumlah besar penelitian telah dilakukan pada *bullying tradisional*. *Bullying* didefinisikan sebagai perilaku agresif atau 'kerusakan' yang sengaja dilakukan oleh satu orang atau kelompok, dilakukan dengan cara berulang dan melibatkan perbedaan kekuatan dan kekuasaan (Karyanti & Aminudin, 2019).

Berdasarkan berbagai pengetahuan di atas, dapat disimpulkan bahwa *bullying* adalah perilaku yang bersifat menyerang, dilakukan berulang-

ulang dimana terdapat ketidakseimbangan kekuatan antara pihak satu dengan yang lain.

### 2.1.2 Jenis *Bullying*

Tipe *bullying* dibagi menjadi 2 menurut (Karyanti & Aminudin, 2019), yaitu:

1. *Bullying* secara langsung adalah perilaku menyakiti secara fisik oleh individu atau kelompok.
2. *Bullying* tidak langsung, seperti pengucilan melalui media sosial dan secara verbal yang dilakukan oleh individu atau kelompok. *Bullying* disebut juga sebagai bagian dari perilaku agresif karena di dalamnya melibatkan tindakan agresi atau serangan. Agresi relasional, dimana bahaya yang ditimbulkan oleh pelaku *bullying* dengan cara menghancurkan hubungan-hubungan yang dimiliki oleh korban, termasuk upaya pengucilan, menyebarkan gosip, dan meminta pujian atau suatu tindakan tertentu dari kompensasi persahabatan. *Bullying* dengan cara tidak langsung sering dianggap tidak terlalu berbahaya jika dibandingkan dengan *bullying* secara fisik, dimaknakan sebagai cara bergurau antar teman saja. Padahal hubungan *bullying* lebih kuat terkait dengan distress emosional daripada *bullying* secara fisik. *Bullying* secara fisik akan semakin berkurang ketika siswa menjadi lebih dewasa tetapi *bullying* yang sifatnya merusak hubungan akan terus terjadi hingga usia dewasa.

Menurut Wiyani (2012) dalam (Budiman & Asriyadi, 2021) disebutkan bahwa terdapat empat bentuk *bullying*, yaitu:

1. Lisan, misalnya memberi julukan, menggoda, mengejek, menghina, mengancam.
2. Fisik, misalnya memukul, menendang, menyelengkat.
3. Sosial, misalnya mengabaikan, tidak mengajak berteman, memberi isyarat yang tidak sopan.
4. Psikologis, misalnya menyebarkan desas-desus, 'dirty looks' (pandangan yang menunjukkan rasa tidak senang, kebencian atau kemarahan), menyembunyikan atau merusak barang, pesan jahat lewat SMS dan email, penggunaan ponsel kamera yang tidak patut.

### 2.1.3 Pihak Yang Terkait *Bullying*

1. Korban (*Victim*)

Anak yang seringkali menjadi korban perundungan/*bullying* biasanya mengarah pada kondisi anak yang "berbeda" baik secara fisik maupun non fisik yaitu: Anak yang cenderung sulit bersosialisasi yang sering disebut dengan "culun" Anak yang fisiknya berbeda dengan yang lain (terlalu kurus, terlalu gemuk, mempunyai ciri fisik yang menonjol, dll). Anak yang cenderung berbeda dengan yang lain misalnya berasal dari keluarga yang sangat kaya, sangat sukses, sangat miskin, sangat terpuruk, dll

2. Pelaku (*Bully*)

Ciri ciri pelaku *bullying* adalah:

- a. Perundungan/*Bullying* cenderung memiliki sikap hiperaktif, impulsif, aktif dalam gerak, dan merengek, menangis berlebihan, menuntut perhatian, tidak patuh, menantang, merusak, ingin menguasai orang lain
  - b. Memiliki temperamen yang sulit dan masalah pada atensi/konsentrasi, dan hanya peduli terhadap keinginan sendiri.
  - c. Sulit melihat sudut pandang orang lain dan kurang empati.
  - d. Adanya perasaan iri, benci, marah, dan biasanya menentupi rasa malu dan gelisah.
  - e. Memiliki pemikiran bahwa “permusuhan” adalah sesuatu yang positif
  - f. Cenderung memiliki fisik yang lebih kuat, lebih dominan dari pada teman sebayanya.
3. Saksi
- Saksi adalah seseorang atau kelompok yang melihat/menyaksikan terjadinya kasus perundungan/*bullying*
- (Wardhana, 2015)

#### 2.1.4 Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku *Bullying*

Menurut Tumon (2014) dalam (Budiman & Asriyadi, 2021), faktor yang mempengaruhi perilaku *bullying* adalah:

##### 1. Faktor Keluarga

Keluarga adalah kelompok orang yang ada hubungan darah atau perkawinan. Orang-orang yang termasuk keluarga adalah ibu,

bapak, dan anak-anaknya. Ini disebut keluarga batih (nuclear family). Keluarga yang diperluas (extended family) mencakup semua orang dari suatu keturunan dari kakek dan nenek yang sama, termasuk keturunan suami dan isteri. Keluarga mempunyai fungsi untuk berkembang biak, mensosialisasi, mendidik anak, dan menolong serta melindungi yang lemah, khususnya orang tua yang telah lanjut usia. Dukungan sosial diartikan sebagai sumber emosi, informasi atau pendampingan yang diberikan oleh orang-orang di sekitar individu untuk menghadapi setiap permasalahan dan krisis yang terjadi sehari-hari dalam kehidupan. Dukungan keluarga adalah sebuah proses yang terjadi sepanjang masa kehidupan, sifat dan jenis dukungan berbeda dalam berbagai tahap-tahap siklus kehidupan. Dukungan keluarga dapat berupa dukungan sosial internal, seperti dukungan dari suami, istri atau dukungan dari saudara kandung dan dapat juga berupa dukungan keluarga eksternal bagi keluarga inti. Dukungan keluarga membuat keluarga mampu berfungsi dengan berbagai kepandaian dan akal. Sebagai akibatnya, hal ini meningkatkan kesehatan dan adaptasi keluarga.

## 2. Paradoks *Bullying*

Anak-anak kompetitif. Mereka menyalin model peran dewasa untuk menjadi yang terbaik dan mendapatkan terbaik. Mereka mengecualikan dan tidak menghargai untuk mempertahankan kekuasaan mereka di dalam suku. *Bullying* telah lama dianggap

sebagai bagian dari pertumbuhan. Faktanya, 'bully for you' adalah bentuk dari dukungan untuk tindakan bravado. *Bullying* jelas dalam kerajaan hewan, di parlemen dan dalam olahraga, dan dikenal sebagai 'survival of the fittest'. Ini mencerminkan pendekatan maskulin permusuhan dari pemburu dan yang diburu, bukan kolaboratif, pendekatan feminin. Sikap paradoksal dari pengutamaan dan melindungi para *bully* saat bersamaan mengutuk mereka menumbuhkan konspirasi kebisuan. *Bullying* menjadi rahasia, tidak terlihat dan dimaafkan oleh masyarakat (Karyanti & Aminudin, 2019).

### 3. Faktor budaya

Sekolah mencerminkan lingkungan sosial dan budaya mereka, yang, pada gilirannya, mempengaruhi komunitas sekolah. dan lingkungan sosial kurang ideal: meskipun undang-undang hak asasi manusia, anak-anak masih diperlakukan sebagai warga negara kelas dua, dan wanita masih memiliki kekuatan yang lebih sedikit dari pada pria. Meskipun bagian dari media dan kebijakan seperti multikulturalisme memupuk keberagaman, orang dewasa masih mem-*bullying* mereka yang berbeda.

### 4. Peran sekolah

a. Kepala Sekolah. Ketika sekolah memiliki tanggung jawab kepala sekolah yang memberikan model kepemimpinan sangat lemah, ada sedikit *bullying*. Ketika dia agresif atau pasif, *bullying* dimungkinkan.

b. Orang tua. Penelitian ini jelas menunjukkan bahwa sekolah harus mengembangkan hubungan yang lebih erat dengan orang tua untuk mengurangi *bullying*. Namun, sekolah tidak sistematis melibatkan mereka. Jadi salah satu penyebab utama *bullying* adalah tidak terlibat dalam solusi

#### 5. Faktor Teman Sebaya

Kelompok yang keren, sporty, tangguh, populer menempati posisi idola, tengah grup mewakili mayoritas siswa, dan kelompok yang kurang populer ('kutu buku', 'Pecundang') berkumpul di zona yang ditolak. Para siswa menggunakan kelompok itu untuk membangun mereka status sosial. Mereka terhubung, mendevaluasi dan mengecualikan untuk meningkatkan profil mereka. Grup-grup itu, geng atau geng berubah terus-menerus. *Bully* menggunakan kelompok untuk mempertahankan kekuatan mereka dan status sosial. Jika kelompok sebaya terkikik karena takut, malu atau geli, itu penghargaan *bully*. Beberapa memperkuat kekuatan *bully* dengan bergabung. Ketika para pengamat (*observer*) tidak melakukan apa-apa, *bullying* akan meningkat. Ketika para pengintervensi melakukan intervensi dan tantangan, itu berhenti.

(Karyanti & Aminudin, 2019)

#### 2.1.5 Dampak Perilaku *Bullying*

Dampak perilaku *bullying* menurut (Supriyatno et al., 2021), yaitu:

1. Pada Korban



- a. Kesakitan fisik dan psikologis
  - b. Kepercayaan diri (self-esteem) yang merosot
  - c. Malu, Trauma, merasa sendiri, serba salah
  - d. Takut Sekolah
  - e. Korban mengasingkan diri dari sekolah
  - f. Menderita Ketakutan Sosial
  - g. Timbul keinginan untuk bunuh diri dan mengalami gangguan jiwa
2. Pada Pelaku
- a. Pelaku perundungan/*bullying* akan belajar bahwa tidak ada risiko apapun bagi mereka bila mereka melakukan kekerasan, agresi maupun mengancam anak lain
  - b. Ketika dewasa, pelaku memiliki potensi lebih besar untuk menjadi pelaku kriminal dan akan bermasalah dalam fungsi sosialnya
3. Pada Saksi
- c. Mengalami perasaan yang tidak menyenangkan dan mengalami tekanan psikologis yang berat.
  - d. Merasa terancam dan ketakutan akan menjadi korban selanjutnya.
  - e. Dapat mengalami penurunan prestasi di kelas karena perhatian masih terfokus pada bagaimana menghindari menjadi target perundungan/*bullying* dari pada tugas akademik.

### 2.1.6 Pencegahan dan Penanganan Perilaku *Bullying*

Lambatnya penanganan gejala kekerasan oleh anak terhadap anak disebabkan karena: pertama, anak tidak menceritakan kejadian di sekolah kepada orang tua; kedua meskipun anak sudah menunjukkan gejala negatif, orang dewasa tidak menangkap sinyalemen tersebut, sehingga terjadi pembiaran. Baik korban maupun pelaku perlu dideteksi sebelum melakukan atau menerima pengencetan lebih lanjut. Pencegahan *bullying* harus dilakukan di semua aspek kehidupan anak karena dalam masa pertumbuhan anak menyerap informasi dari berbagai pihak. Ia belum mampu menyaring secara efektif informasi yang dibutuhkan sehingga setiap orang yang berinteraksi dengan anak memiliki tanggung jawab membentuk pola perilaku yang positif.

#### 1) Keluarga

Merupakan irisan paling inti dalam sistem interaksi anak. Orang yang dibesarkan dengan kekerasan cenderung mudah memperlihatkan perilaku agresi. Bentuk-bentuk pola asuh orang tua sangat erat hubungannya dengan kepribadian anak setelah ia menjadi dewasa. Dalam 20 tahun terakhir terjadi pergeseran paradigma pengasuhan anak. Jika dulu orang tua memegang kendali anak, maka seiring bergantinya zaman anak semakin pintar dan banyak orang tua yang memilih peran sebagai teman. Dalam aliran psikologi juga banyak diwacanakan pengelolaan rumah tangga yang 'melunak', di mana para ahli behavioristik mengusulkan penghargaan lebih baik

daripada hukuman ketika ingin membentuk perilaku anak. Yang lebih parah lagi adalah ketika anak dihargai berdasarkan prestasi akademiknya. Jika pencapaian di sekolah bagus, maka anak itu dianggap baik. Padahal, dalam beberapa kasus pelaku pengencetan adalah murid-murid teladan yang dapat menampilkan perilaku tanpa cela di depan orang tua.

## 2) Sekolah

Merupakan rumah kedua bagi anak. Oleh karena itu tenaga pendidik dan tenaga kependidikan memiliki tanggung jawab untuk membentuk mental positif anak, termasuk budi pekertinya. Mengabaikan anak yang mengencet dan rentan digencet menunjukkan buruknya keterampilan guru dalam mendidik karena pendidikan tidak hanya berlangsung di ruang kelas tetapi juga dalam interaksi sehari-hari. Peningkatan kualitas guru untuk menyelenggarakan proses belajar mengajar yang menarik menjadi penting untuk menumbuhkan rasa ingin tahu siswa sehingga mereka lebih tertarik belajar daripada melakukan kekerasan. Kompetensi guru dalam mengelola kelas dan mengembangkan karakter positif peserta didik seharusnya menjadi poin penting.

## 3) Masyarakat

Sebagai pagar sosial perilaku anak memiliki arti penting bagi pembentukan perilaku anak. Setiap orang dewasa hendaknya berperilaku positif yang dapat ditiru oleh anak. Orang dewasa yang

buruk bukan hanya mereka yang berperilaku menyimpang, tapi juga mereka yang tidak meluruskan perilaku buruk anak-anak. Orang tua berhak penuh untuk mendisiplinkan anak namun masyarakat juga perlu mencontohkan perilaku positif. Menegur perbuatan negatif anak juga menunjukkan nilai positif yang dapat ditanamkan kepada anak. Kekerasan sesama anak di sekolah merupakan praktik perilaku agresi yang tidak semestinya terjadi. Dalam usianya yang belia, anak semestinya dihadapkan pada kehidupan yang tenang, bersahabat dan penuh kreativitas. Tumbuhnya perilaku agresif dan penggencatan menunjukkan lemahnya peranan pendidikan dalam membentuk pribadi yang sehat jasmani dan rohani. Hal ini berlaku di rumah, sekolah dan masyarakat. Pentingnya peran guru dan orang tua dalam memberikan rambu-rambu yang jelas bagi anak memberi arahan perilaku yang positif. Meningkatnya kasus kekerasan sesama anak yang bahkan berujung pada kematian mengharuskan pemerintah mengambil tindakan tegas. Dimulai dari perbaikan kurikulum yang berbasis empati, kreativitas, kerja sama dan kompetensi, pengawasan oleh pihak sekolah, dan aktivitas sosial, termasuk konseling kelompok. Perlunya penegakan hukum yang keras terhadap pelaku kekerasan anak, terutama jika menyebabkan kematian. Konsep perlindungan anak seharusnya tidak melindungi dirinya dari menebus kesalahan yang diperbuat. Terlepas dari usianya yang masih belia,

perilaku membunuh tetap mengubah dinamika kepribadian seorang anak. (Budhi, 2016)

### 2.1.7 Pengukuran *Bullying*

*Bullying* diukur dengan *Olweus Bully/Victim Questionnaire* untuk anak sekolah dasar, kuesioner dalam bentuk Skala Likert, dengan *scoring* sebagai berikut:

- 1) Tidak pernah : 0
- 2) Jarang : 1
- 3) Kadang-kadang : 2
- 4) Sering : 3
- 5) Sangat sering : 4

Hasil *scoring* tiap responden dijumlahkan jawaban pernyataan tentang *bullying*, kemudian dikriteriakan menjadi:

- 1) *Bully* (Pelaku *bullying*) apabila mean skor pada kuesioner *Bully Scale* > dari mean skor pada *Victim Scale*
- 2) *Victim* (Korban *bullying*) apabila mean skor pada kuesioner *Bully Scale* < dari mean skor pada *Victim Scale*
- 3) *Bully-Victim* (Pelaku sekaligus korban *bullying*) apabila mean skor pada kuesioner *Bully Scale* = meanskor *Victim Scale*

(Gonçalves et al., 2016)

## 2.2 Konsep Harga Diri

### 2.2.1 Pengertian Harga Diri

Menurut kamus psikologi kemampuan untuk menumbuhkan perasaan dapat menghargai diri sendiri. Sikap mengevaluasi diri secara keseluruhan, seberapa positif dan negatif individu menilai dirinya berguna (Chaplin, 2016). Harga diri ialah perasaan yang baik terhadap diri sendiri, merupakan unsur penting untuk kesehatan mental. Penghargaan diri akan lebih tinggi pada pria maskulin dan dari pada wanita feminim. Harga diri erat kaitannya dengan ragam sifat yang secara tradisional diberi label maskulin seperti kemandirian, ketegasan, dan kecakapan (Yusuf et al., 2015).

Menurut Mukhlis mengatakan bahwa pembentukan harga diri pada individu di mulai sejak individu mempunyai pengalaman dan interaksi sosial, yang sebelumnya didahului dengan kemampuan mengadakan persepsi. Olok-olok, hukuman, perintah dan larangan yang berlebihan akan membuat anak merasa tidak dihargai (Ghufroon, 2017). Sedangkan Menurut Sundeen, mengatakan bahwa harga diri adalah penelitian individu terhadap hasil yang dicapai dengan menganalisis seberapa jauh perilaku memenuhi ideal dirinya (Stuart & Sundeen, 2016).

Jadi kesimpulan harga diri adalah bagaimana seseorang menilai, menilai dirinya sendiri dan menerima penilaian positif maupun negatif yang orang lain berikan kepadanya, dan bagaimana orang tersebut menghadapinya setiap penilaian orang tersebut

### 2.2.2 Aspek Harga Diri

Menurut teori Coopersmith dalam (Wardhani & Indrawati, 2021) aspek-aspek harga diri mencakup tiga hal yaitu:

1. Perasaan berharga, yaitu perasaan yang dimiliki individu ketika individu tersebut merasa dirinya berharga dan dapat menghargai orang lain. Dapat mengontrol tindakantindakannya dan dapat mengekspresikan dirinya.
2. Perasaan mampu, yaitu perasaan yang dimiliki oleh individu pada saat dia merasa mampu mencapai suatu hasil yang diharapkan, memiliki nilai-nilai, sikap yang demokratis, orientasi yang realistis, menyukai tugas baru yang menantang, aktif, tidak cepat bingung bila segala sesuatu berjalan di luar rencana, sadar akan keterbatasan diri dan berusaha agar berusaha dalam dirinya.
3. Perasaan diterima, yaitu perasaan yang dimiliki individu ketika ia dapat diterima sebagai dirinya sendiri oleh suatu kelompok, dan diperlakukan sebagai bagian dari kelompok tersebut, maka ia akan merasa diterima serta dihargai.

### 2.2.3 Faktor-faktor yang mempengaruhi Harga Diri

Harga diri dalam perkembangannya terbentuk dari hasil interaksi individu dengan lingkungan dan atas sejumlah penghargaan, penilaian, dan pengertian orang lain terhadap dirinya. Beberapa faktor yang mempengaruhi harga diri di antaranya;

1. Faktor jenis kelamin

Wanita selalu merasa harga dirinya rendah dirinya lebih rendah dari pada pria seperti perasan kurang mampu, kepercayaan diri yang kurang mampu, atau merasa harus dilindung.

## 2. Intelegensi

Individu dengan harga diri yang tinggi daripada individu dengan harga diri yang rendah. Selanjutnya, dikatakan individu dengan harga diri yang tinggi memiliki skor inteligensi yang lebih baik, taraf aspirasi yang baik, dan selalu berusaha keras.

## 3. Kondisi fisik

Adanya hubungan yang konsisten antara daya tarik fisik dan tinggi badan dengan harga diri. Individu dengan kondisi fisik yang menarik cenderung memiliki harga diri yang lebih baik di bandingkan dengan kondisi fisik yang kurang menarik.

## 4. Lingkungan Keluarga

Perilaku adil, pemberian kesempatan untuk aktif, dan mendidik yang demokratis akan mendapat harga diri yang tinggi.

## 5. Lingkungan Sosial

Faktor-faktor yang mempengaruhi harga diri dalam lingkungan pekerjaan adalah sejumlah dimensi pekerjaan seperti kepuasan kerja, penghasilan, penghargaan, dan kenaikan jabatan atau pangkat.

Menurut Mcloed, dkk, bahwa yang mempengaruhi harga diri terdiri dari beberapa faktor, antara lain:

### 1. Usia Perkembangan



Harga diri ketika seseorang memasuki masa anak-anak dan remaja seseorang akan memperoleh harga diri mereka dari teman, orang tua dan guru pada saat mereka bersekolah.

## 2. Etnis

Keanekaragaman budaya dan rasa tertentu dapat mempengaruhi harga dirinya untuk menjunjung tinggi rasnya.

## 3. Ras

Dalam kehidupan sosial dan masyarakat terdapat etnis tertentu yang menilai bahwa sukunya lebih tinggi derajatnya sehingga dapat mempengaruhi harga dirinya.

## 4. Pubertas

Menurut priode masa transisi antara masa kanak-kanak dan masa dewasa ditandai munculnya karakteristik seks sekunder dan kemampuan reproduksi seksual yang dapat menimbulkan perasaan menarik sehingga mempengaruhi harga dirinya.

## 5. Berat Badan

Seorang individu lalu mulai terlihat berbeda dan sebagai konsekuensi dari hormon yang baru dalam penambahan atau penurunan berat badan, dia sendiri mulai merasa adanya perbedaan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas secara umum dapat di pahami bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi harga diri yaitu jenis kelamin, intelegensi, kondisi fisik, lingkungan keluarga, lingkungan sosial, usia,

etnis, ras, pubertas, berad badan, jenis kelami. Di mana ini semua mempenaruhi raga diri setiap individu tersebut.

### 2.1.2 Karakteristik Harga Diri

Coopersmith dalam (Handayani, 2020) membagikan harga diri menjadi dua golongan, yaitu :

1. Individu dengan harga diri yang tinggi:
  - a. Aktifitas dan dapat mengekspresikan diri dengan baik.
  - b. Berhasil dalam bidang akademik dan menjalani hubungan sosial.
  - c. Dapat menerima kritik dengan baik.
  - d. Percaya padapersepsi dan reaksinya sendiri.
  - e. Tidak terpaku pada dirinya sendiri atau hanya memikirkan kesulitan sendiri.
  - f. Memiliki keyakinan sendiri, tidak didasarkan atas fantasi, karena mempunyai kemampuan, kecakapan dan kualitas diri yang tinggi.
  - g. Tidak berpengaruh oleh penilaian orang lain tentang kepribadian.
  - h. Lebih mudah menyesuaikan diri dengan suasana yang menyenangkan sehingga tingkat kecemasannya rendah dan memiliki ketakutan diri yang seimbang.
2. Individu dengan Harga Diri yang rendah :
  - a. Memiliki peraan inferior
  - b. Takut gagal dalam membina hubungan sosial
  - c. Terlibat sebagai orang yang putus asa dan depresi
  - d. Merasa diasingkan dan tidak diperhatikan

- e. Kurang dapat mengekspresikan diri
- f. Sangat tergantung pada lingkungan
- g. Menggunakan banyak taktik memperhatikan diri
- h. Tidak konsisten
- i. Secara pasif mengikuti lingkungan
- j. Mudah mengakui kesalahan

### 2.1.3 Pengukuran Harga Diri

Variabel harga diri pada subjek dalam penelitian ini akan diukur menggunakan *Coopersmith Self Esteem Inventory* (CSEI), yang disusun berdasarkan aspek-aspek yang mencerminkan tingkatan harga diri subjek. Adapun aspek-aspek yang digunakan adalah *power* (kekuasaan), *significance* (keberartian), *virtue* (kebajikan), *competence* (kemampuan). Adapun penjabaran lebih lanjut mengenai aspek-aspek yang digunakan sebagai acuan pengukuran adalah sebagai berikut :

#### 1. *Power* (kekuasaan)

Adalah kemampuan untuk bisa mengatur dan mengontrol tingkah laku orang lain. Kemampuan ini ditandai dengan adanya pengakuan dan rasa hormat yang diterima individu dari orang lain dan besarnya sumbangan dari pikiran atau pendapat dan kebenarannya. Apabila individu mampu mengontrol diri sendiri dan orang lain dengan baik maka hal tersebut akan mendorong terbentuknya harga diri yang positif atau tinggi, demikian juga sebaliknya. Kekuatan juga dikaitkan

dengan inisiatif. Pada individu yang memiliki kekuatan tinggi akan memiliki inisiatif yang tinggi. Begitu juga sebaliknya.

2. *Significance* (keberartian)

Yaitu adanya kepedulian, perhatian dan afeksi yang diterima individu dari orang lain. Hal tersebut merupakan penghargaan dan minat dari orang lain dan pertanda penerimaan dan popularitasnya. Keadaan tersebut ditandai dengan kehangatan, keikutsertaan, perhatian dan kesukaan orang lain terhadapnya (Hartanto, dkk., 2005). Jadi, berhasil atau tidaknya individu mencapai keberartian diri dapat diukur melalui perhatian dan kasih sayang yang ditunjukkan oleh lingkungan. Keberartian juga menyangkut seberapa besar seseorang percaya bahwa dirinya mampu, berarti, berhasil, dan berharga menurut standar nilai dan pribadi

3. *Virtue* (kebajikan)

ialah ketaatan atau mengikuti standar moral dan etika. Ditandai dengan ketaatan untuk menjauhi tingkah laku yang harus dihindari dan melakukan tingkah laku yang diperolehnya atau diharuskan oleh moral, etika dan agama. Ketaatan individu terhadap aturan dalam masyarakat serta tidak melakukan tindakan yang menyimpang dari norma dan ketentuan yang berlaku di masyarakat akan membuat individu tersebut diterima memberikan contoh atau dapat menjadi panutan yang baik bagi lingkungannya, akan diterima secara baik oleh masyarakat.

#### 4. *Competence* (kemampuan)

Hal ini berarti sukses menuruti tuntutan prestasi. Dilandasi dengan keberhasilan individu dalam mengerjakan bermacam-macam tugas juga diartikan sebagai memiliki usaha yang tinggi untuk mendapatkan prestasi yang baik (*need of achievement*), sesuai dengan tahapan usianya.

Jumlah total aitem dari angket harga diri yang disusun oleh Coopersmith adalah 58, termasuk dengan *lie scale* (skala kebohongan) sejumlah 8 aitem, yakni pada nomor 1, 6, 13, 20, 27, 34, 41, 48. Sehingga hanya terdapat 50 aitem yang nantinya akan dihitung (*skoring*).

Pada penelitian ini, penentuan kategorisasi yang digunakan adalah sebagai berikut (Purwanto, 2020):

**Tabel 2. 1 Scoring Harga Diri CSEI**

Laki-laki	Perempuan	Kategori
< 35	< 34	Secara signifikan di bawah rata-rata
36-39	35-38	Di bawah rata-rata
40-43	39-42	Rata-rata
44-46	43-45	Di atas rata-rata
47 ke atas	46 ke atas	Secara signifikan di atas rata-rata

## 2.2 Konsep Remaja

### 2.2.1 Pengertian Remaja

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), remaja (*adolescence*) adalah mereka yang berusia 10-19 tahun sebagai suatu masa dimana individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-

tanda seksual sekundernya (pubertas) sampai saat ia mencapai kematangan seksual. Sementara Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) menyebutkan anak muda untuk usia 15-24 tahun. Ini kemudian disatukan dalam terminologi kaum muda (*young people*) yang mencakup usia 10-24 tahun (Budiman & Asriyadi, 2021).

### 2.2.2 Pembagian Masa Remaja

Dalam tumbuh kembang menuju dewasa, berdasarkan kematangan psikososial dan seksual, semua remaja dapat melewati tahapan berikut (Marmi, 2013).

1. Masa remaja awal atau dini (*early adolescence*): umur (11-13 tahun).  
Dengan ciri khas: ingin bebas, lebih dekat dengan teman sebaya, mulai berfikir abstrak dan lebih banyak memperhatikan keadaan tubuhnya.
2. Masa remaja pertengahan (*middle adolescence*): umur (14-16 tahun).  
Dengan ciri khas: mencari identitas diri, timbul keinginan untuk berkencan, berkhayal tentang seksual, mempunyai rasa cinta yang mendalam.
3. Masa remaja lanjut (*late adolescence*): umur (17-20 tahun). Dengan ciri khas: mampu berfikir kritis abstrak, lebih selektif dalam mencari teman sebaya, mempunyai citra jasmani dirinya, dapat mewujudkan rasa cinta, pengungkapan kebebasan dirinya. Tahapan ini mengikuti pola yang konsisten untuk masing-masing individu. Walaupun setiap tahap mempunyai ciri tersendiri tetapi tidak mempunyai batas yang

jelas, karena proses tumbuh kembang berjalan secara berkesinambungan.

### 2.2.3 Perkembangan Remaja

Perkembangan adalah perubahan yang menyangkut aspek kualitatif dan kuantitatif. Rangkaian perubahan dapat bersifat progresif, teratur, berkesinambungan, serta akumulatif. Meliputi perkembangan fisik, kognitif, hormonal, emosi, sosial, moral, konsep diri, dan heteroseksual (Kusmiran, 2014).

#### 1. Perkembangan Fisik

Perubahan fisik remaja yaitu terjadinya perubahan struktur tubuh dari anak-anak menjadi dewasa (pubertas). Pada masa ini terjadi suatu perubahan fisik yang cepat disertai banyak perubahan, termasuk didalamnya pertumbuhan organ-organ reproduksi (organ seksual) untuk mencapai kematangan yang ditunjukkan dengan kemampuan melaksanakan fungsi reproduksi (Kumalasari & Adhyantoto, 2012).

##### a. Ciri-ciri seks primer

Menurut (Sarwono, 2016) ciri-ciri seks primer pada remaja putri adalah Jika remaja perempuan sudah mengalami menstruasi pertama (*menarche*) usia (11-13 tahun) adalah menstruasi pertama yang terjadi pada anak perempuan datang agak terlambat dalam siklus pubertas. Pada awalnya siklus menstruasi sangat tidak teratur.

b. Ciri-ciri seks sekunder

Menurut (Sarwono, 2016), Ciri-ciri seks sekunder pada masa remaja adalah sebagai berikut:

- 1) Pinggul lebar, bulat, dan membesar, puting susu membesar dan menonjol, serta berkembangnya kelenjar susu, payudara menjadi lebih besar dan lebih bulat.
- 2) Kulit menjadi lebih kasar, lebih tebal, agak pucat, lubang pori-pori bertambah besar, kelenjar lemak dan kelenjar keringat menjadi lebih aktif.
- 3) Otot semakin besar dan semakin kuat, terutama pada pertengahan dan menjelang akhir masa puber, sehingga memberikan bentuk pada bahu, lengan, dan tungkai. Suara menjadi lebih penuh dan semakin merdu.

c. Perkembangan kognitif

Peningkatan dalam berfikir abstrak, idealis, dan logis. Ketika mereka melakukan transisi tersebut, remaja mulai berpikir secara egosentris, sering merasa bahwa mereka berada di panggung, unik dan tidak dikalahkan. Berkaitan dengan perkembangan kognitif, umumnya remaja menampilkan tingkah laku sebagai berikut:



## 1) Kritis

Segala sesuatu harus rasional dan jelas, sehingga remaja cenderung mempertanyakan kembali aturan-aturan yang sudah diterima.

## 2) Rasa ingin tahu sangat lemah

Perkembangan intelektual pada remaja merangsang adanya kebutuhan atau kegelisahan akan sesuatu yang harus diketahui atau di pecahkan.

## 3) Jalan pikiran egosentris

Berkaitan dengan menentang pendapat yang berbeda. Cara berpikir kritis dan egosentris, menyebabkan remaja cenderung sulit menerima pola pikir yang berbeda dengan pola pikiran.

4) *Imagery audience*

Remaja merasa selalu diperhatikan atau menjadi pusat perhatian orang lain menyebabkan remaja sangat terpengaruh oleh penampilan fisiknya dan dapat memengaruhi konsep dirinya.

5) *Personal fables*

Remaja merasa dirinya paling unik dan berbeda dengan orang lain.

## d. Perubahan hormonal remaja

Seiring perkembangan kognisi dan pengalaman sosial, kebutuhan akan nilai moral dan sosial semakin dirasakan oleh anak usia sekolah. Sebagai contoh, anak berusia 12 tahun mampu

membayangkan bagaimana bentuk masyarakat jika tanpa peraturan karena mereka telah dapat membangun alasan secara logis dan telah memperoleh pengalaman dari permainan kelompok.

e. Perkembangan emosi

Puncak emosionalitas remaja berpengaruh pada perkembangan organ seksualnya. Remaja cenderung sensitif dan reaktif, emosinya negatif dan temperamental (misalnya: mudah marah, tersinggung). Untuk mencapai kematangan emosional, remaja memerlukan lingkungan yang kondusif, yaitu hubungan yang harmonis, saling menghargai, dan mempercayai. Kegagalan menyesuaikan diri dengan lingkungan (*maladjustment*) menyebabkan remaja agresif, atau melarikan diri dari kenyataan (misalnya: melamun, menyendiri, mengonsumsi minuman keras, dan menggunakan obat-obatan terlarang).

Ciri-ciri perkembangan emosional pada tahap ini sebagai berikut.

- 1) Emosi lebih mudah bergejolak dan biasanya diekspresikan secara meledak ledak.
- 2) Kondisi emosionalnya biasanya berlangsung cukup lama sampai pada akhirnya ke adaan semula, yaitu keadaan sebelumnya munculnya suatu keadaan emosi.
- 3) Mulai munculnya ketertarikan dengan lawan jenis yang melibatkan emosional (sayang, cinta, cemburu, dan lainnya).

f. Perkembangan sosial

Terjadinya tumpang tindih pola tingkah laku anak dan perilaku dewasa merupakan kondisi tersulit yang dihadapi remaja. Remaja SMA diharuskan dapat menyesuaikan diri dengan peran orang dewasa dan melepaskan diri dari peran anak-anak. Remaja SMA di tuntut untuk dapat menyesuaikan diri dengan orang dewasa di luar lingkungan keluarga dan sekolah. Perubahan dalam perilaku sosial yaitu:

- 1) Minat dalam hubungan heteroseksual yang lebih besar.
- 2) Kegiatan kegiatan sosial melibatkan kedua jenis kelamin.
- 3) Bertambahnya wawasan sehingga remaja memiliki penilaian yang lebih baik serta lebih bisa mengerti orang lain.
- 4) Berkurangnya prasangka dan diskriminasi. Mereka cenderung tidak mempersoalkan orang yang tidak cocok latar belakang budaya dan pribadinya.

g. Perkembangan moral

Perkembangan moral remaja sudah lebih matang dibandingkan anak-anak. Remaja sudah lebih mengenal nilai moral/konsep-konsep moralitas. Mereka memiliki dorongan untuk melakukan perbuatan yang dapat dinilai orang lain guna memenuhi kepuasan psikologis mereka. Perubahan mendasar dalam mortalitas remaja meliputi:

- 1) Pada masa remaja, mereka mulai “memberontak” dari nilai-nilai orang tua dan orang dewasa lainnya serta mulai menentukan nilai-nilainya sendiri.
- 2) Pandangan moral remaja semakin lama semakin menjadi lebih abstrak dan kurang nyata.
- 3) Keyakinan moral lebih berpusat pada apa yang benar, bukan pada apa yang salah.

h. Perkembangan konsep diri (kepribadian)

Konsep diri merupakan semua perasaan dan pemikiran seseorang mengenai dirinya sendiri. Gambaran pribadi remaja terhadap dirinya meliputi penilaian diri dan penilaian sosial. Penilaian diri berisi pandangan dirinya terhadap hal-hal, antara lain:

- 1) Pengendalian keinginan dan dorongan-dorongan dalam diri.
- 2) Suasana hati yang sedang dihayati remaja.
- 3) Bayangan subyektif terhadap kondisi tubuhnya.

Ciri-ciri perkembangan konsep diri remaja antara lain terdiri atas:

- 1) Perubahan perkembangan fisik yang cukup drastis pada masa remaja, kadang-kadang tidak atau kurang proposional.
- 2) Sangat terpengaruh oleh pandangan lain terhadap dirinya.
- 3) Merasa selalu diperhatikan atau pusat perhatian.
- 4) Memandang diri lebih rendah atau lebih tinggi dari pada kondisi objektifnya.

i. Perkembangan heteroseksual

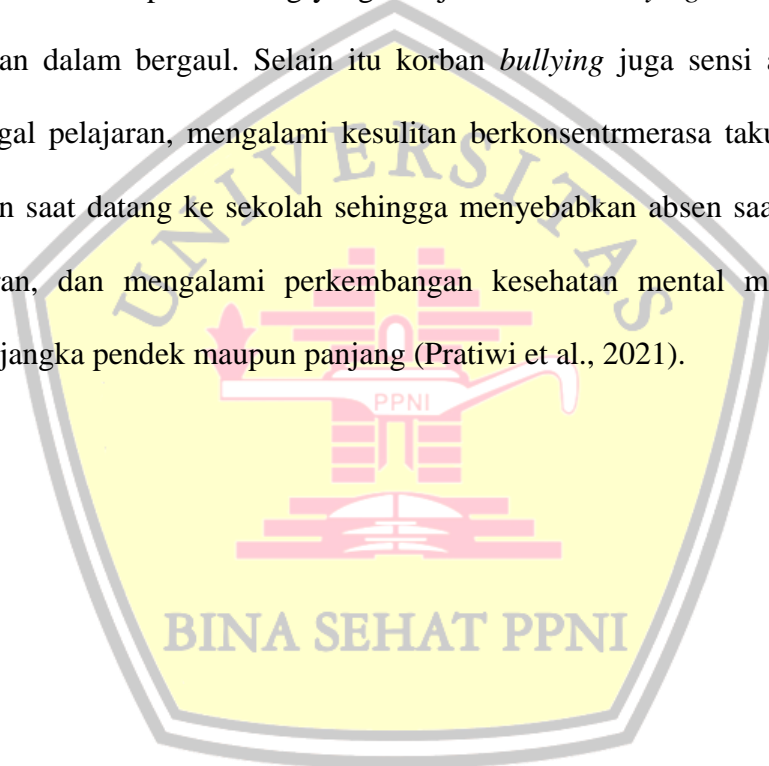
Dalam perkembangan heteroseksual remaja belajar memamerkan peran jenis kelamin yang diakui oleh lingkungannya. Remaja perempuan menemukan adanya *double standard*, dimana remaja laki-laki boleh melakukan hal yang bagi remaja perempuan sekali disalahkan. Beberapa ciri-ciri perkembangan heteroseksual sering sekali disalahkan. Beberapa ciri-ciri perkembangan heteroseksual remaja secara umum antara lain:

- 1) Remaja mempelajari perilaku orang dewasa sesuai dengan jenis kelaminnya untuk menarik perhatian lawan jenisnya.
- 2) Minat terhadap lawan jenis makin kuat disertai keinginan kuat untuk memperoleh dukungan dari lawan jenis.
- 3) Minat terhadap kehidupan seksual.
- 4) Remaja mulai mencari cari informasi tentang kehidupan seksual orang dewasa, bahkan juga muncul rasa ingin tahu dan keinginan bereksplorasi untuk melakukannya.
- 5) Minat dalam keintiman secara fisik. Dengan adanya dorongan seksual dan ketertarikan terhadap lawan jenis, perilaku remaja mulai diarahkan untuk menarik perhatian lawan (Kusmiran, 2014).

### 2.3 Hubungan *Bullying* dengan Harga Diri Remaja

Korban *bullying* biasanya memiliki harga diri rendah yang tidak memiliki keberanian untuk melawan yang menyebabkan pelaku *bullying* memiliki akses untuk bertindak agresif. Korban *bullying* memiliki faktor yang menyebabkan

seseorang tersebut rentan mengalami tindak *bullying* seperti perasaan lebih sensitif dan cenderung pendiam (Pratiwi et al., 2021). Seseorang dengan harga diri rendah memiliki karakteristik perasaan inferior seperti mudah mengakui kesalahan, tidak dapat mengeskpresikan diri, kurang konsisten, sering putus asa juga sangat rentan menjadi korban *bullying* (Saniya, 2019). Korban *bullying* kemungkinan bisa menderita depresi dan memiliki rasa kurang percaya diri. Dampak seorang yang menjadi korban *bullying* akan mengalami kesulitan dalam bergaul. Selain itu korban *bullying* juga sensi anak tinggi, tertinggal pelajaran, mengalami kesulitan berkonsentrmerasa takut dan tidak nyaman saat datang ke sekolah sehingga menyebabkan absen saat mengikuti pelajaran, dan mengalami perkembangan kesehatan mental maupun fisik dalam jangka pendek maupun panjang (Pratiwi et al., 2021).



**Tabel 2. 2 Review Jurnal Tentang Hubungan *Bullying* dengan Harga Diri Remaja Siswa**

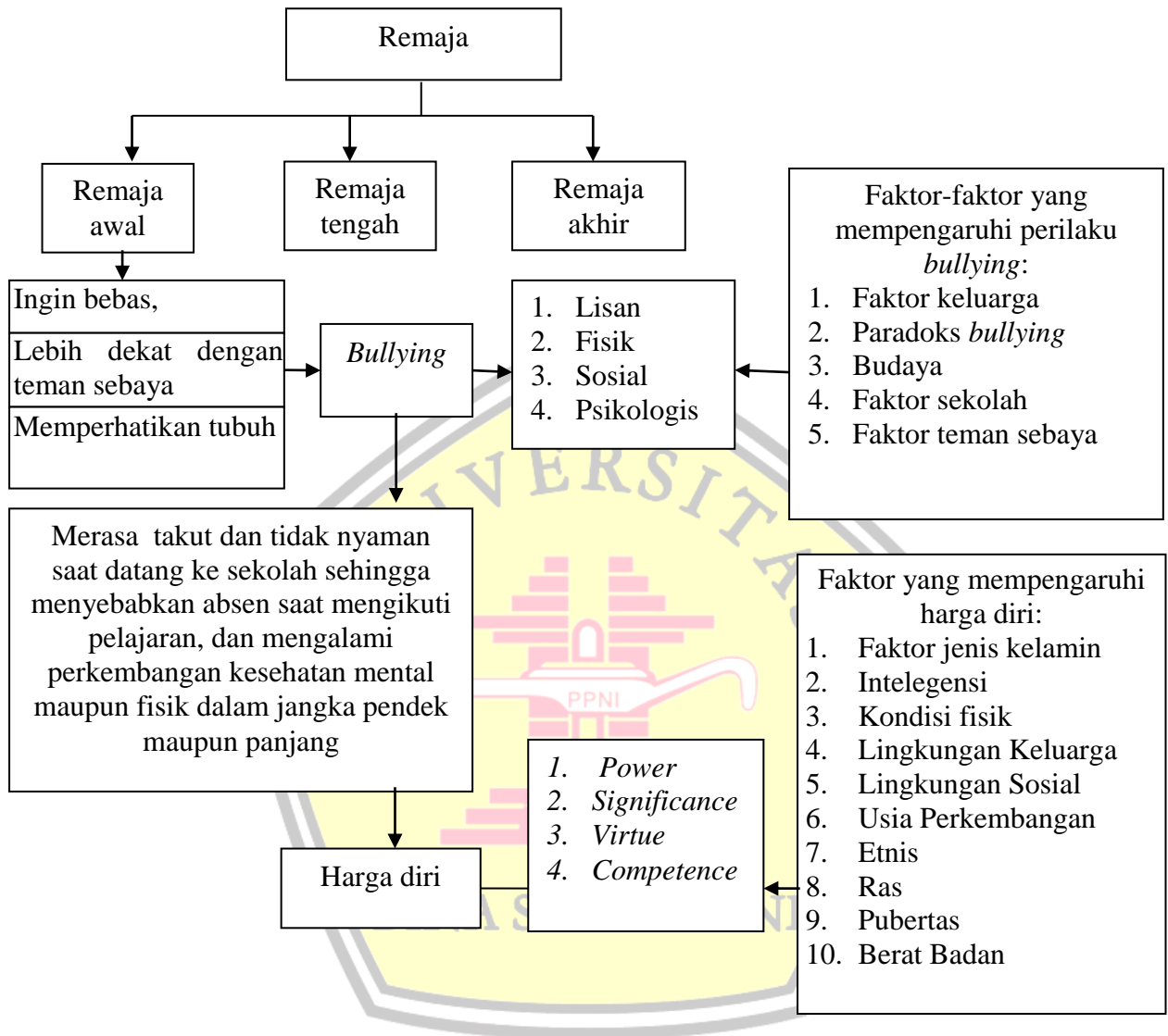
No.	Author	Tahun	Volume , Angka	Judul	Metode (Desain, Sampel, Variabel, Instrumen, Analisis)	Hasil <i>Literature review</i>	Database
1.	Chad A. Rose, PhD, Christopher D. Slaten, PhD, July L. Preast, MA/CAS, NCSP	2017	Vol. 42, No. 4	<i>Bully perpetation and Self-Esteem: Over Time Examining the Relation</i>	D : analytic procedure a longitudinal structural S : kuota sampling V : bully perpetration and self-esteem I : interviews A : descriptive statistics.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa yang termasuk kedalam tindakan <i>bullying</i> tidak memiliki tingkat harga diri yang lebih tinggi atau lebih rendah.	Google scholar <a href="https://journals.sagepub.com/doi/abs/10.1177/0198742917715733">https://journals.sagepub.com/doi/abs/10.1177/0198742917715733</a>
2.	Boungho Choi, Soowon Park	2018	Vol. 47, No. 11	<i>Who Becomes a Bullying Perpetrator After the Experience of Bullying Victimization? The Moderating Role of Self-esteem</i>	D : longitudinal study S : cluster stratification sampling V : bullying victimization, role of self esteem I : questionnaire A : analyzed using SPSS 22.0 for Windows (US, IL).	Hasil penelitian menunjukkan bahwa harga diri berkorelasi negative dengan pengalaman <i>bullying</i> .	PubMed <a href="https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/30099648/">https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/30099648/</a>
3.	Xiaoqin Wang , Yue Zhang, Zhaozhao Hui, Wanyue Bai , Paul D. Terry, Mei Ma, Yang Li, Li Cheng, Wei Gu and Mingxu Wang	2018	Vol. 15 NO.5	<i>The Mediating Effect of Regulatory Emotional Self-Efficacy on the Association between Self-Esteem and School Bullying in Middle School Students: A Cross-Sectional Study</i>	D : cross sectional S : purposive sampling V : harga diri, Self esteem, and school bullying I : Demographic variables and background characteristics, C-SBEQ, (SES) A : Descriptive statistics analysis	Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 42,0% dari siswa yang berpartisipasi dalam penelitian pernah terlibat dalam perundungan di sekolah diantaranya: 21,1% menjadi korban, 3,3% sebagai pelaku, dan 17,6% adalah pelaku korban. Penelitian ini	PubMed <a href="https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/29762464/">https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/29762464/</a>

No.	Author	Tahun	Volume , Angka	Judul	Metode (Desain, Sampel, Variabel, Instrumen, Analisis)	Hasil Literature review	Database
4.	Chin-Siang Ang, Chien-Ping Chong, Shuet-Wen Cheong, Chiew-Yen Lee, Zhen Hui Tang & Chooi Yen Liew	2018	Vol. 20, No. 1	Self Esteem and Tendency of Bullying among Primary School Children	D : a mixed-method S : purposive sampling V : self-esteem, tendency of bullying. I : interviews, and semi-structured interviews with 6 children. A : quantitative data analysed with SPSS, Pearson correlation, t-test and one way-ANOVA. the qualitative data, analyses on von Manen	Hasil penelitian menemukan terdapatnya keterikatan antara self esteem dengan perilaku intimidasi yang signifikan terhadap anak usia sekolah dasar	Research Gate <a href="https://www.researchgate.net/publication/326260215_Self-Esteem_and_Tendency_of_Bullying_among_Primary_School_Children">https://www.researchgate.net/publication/326260215_Self-Esteem_and_Tendency_of_Bullying_among_Primary_School_Children</a>
5.	Saiful Amri, Ns. Trimawati., S.Kep., M.Kep, Ns. Liyanovitarsi S.Kep., M.Kep	2019		Hubungan antara bullying verbal dengan harga diri pada remaja SMK dr. Tjipto Semarang	D : deskriptif korelasional dengan pendekatan cross sectional S : simpel random sampling V : verbal bullying, self esteem in adolescents I : verbal bullying questionnaire and adolescent questionnaire of self esteem Rosenberg's A : analisis univariat	Hasil penelitian menunjukkan bahwa bullying verbal seringkali terjadi tetapi hanya dianggap sesuatu yang biasa oleh kebanyakan orang dan sebagian besar dari responden yang mengalami verbal bullying adalah responden yang memiliki harga diri negative dengan presentase 33,6 persen	Google scholar <a href="http://repository2.unw.ac.id/75/">http://repository2.unw.ac.id/75/</a>



No.	Author	Tahun	Volume , Angka	Judul	Metode (Desain, Sampel, Variabel, Instrumen, Analisis)	Hasil Literature review	Database
6.	Saniya	2019	Vol. 3, No.1	Dampak perilaku <i>bullying</i> terhadap harga diri ( <i>self esteem</i> ) remaja di Pekanbaru	D : <i>cross-sectional</i> S : <i>snowball sampling</i> V : perilaku <i>bullying</i> , <i>self esteem</i> . I : pengumpulan data dengan menyebarkan kuesioner. A : analisis <i>univariat</i> dan <i>bivariat</i> dengan uji <i>chi-square</i> .	Hasil penelitian menunjukkan terdapat dampak dari perilaku <i>bullying</i> terhadap harga diri remaja didapatkan bahwa nilai <i>p-value</i> = $0.010 < 0.05$ , dimana jika <i>self esteem</i> tinggi maka semakin rendah yang menjadi korban <i>bullying</i> , tetapi sebaliknya jika <i>self esteem</i> rendah maka tingkat <i>bullying</i> akan mening	Google Scholar <a href="http://jurnal.univrab.ac.id/index.php/k_eperawatan/article/view/767">http://jurnal.univrab.ac.id/index.php/k_eperawatan/article/view/767</a>
7	Karin Rizki Rahmaniyah ,Suhadianto, dan Herlan Pratikto	2020	Vol. 1, No. 01	Perilaku <i>bullying</i> pada mahasiswa: menelisik pengaruh harga diri dan konformitas	D : pendekatan kuantitatif korelasional S : <i>discluster stratified random sampling</i> V : pengaruh harga diri, dan perilaku <i>bullying</i> I : skala harga diri, konformitas dan skala perilaku <i>bullying</i> A : korelasi <i>Spearman's Rho</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa harga diri dapat mempengaruhi perilaku <i>bullying</i> , dimana dengan tingginya <i>self esteem</i> maka akan mempengaruhi terhadap kejadian <i>bullying</i> yang akan semakin rendah	Google Scholar <a href="http://jurnal.untag-sby.ac.id/index.php/sukma/article/view/3588">http://jurnal.untag-sby.ac.id/index.php/sukma/article/view/3588</a>

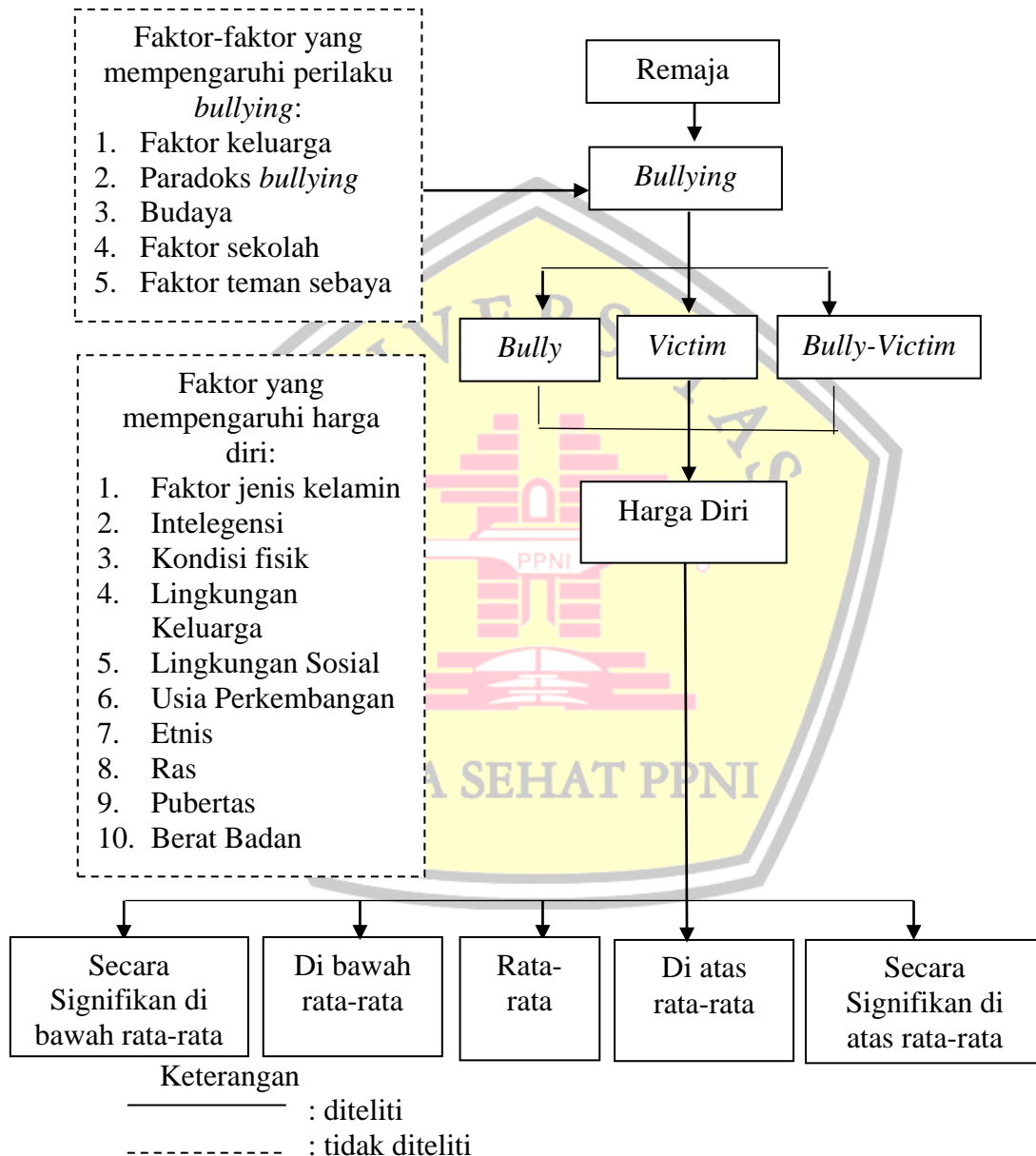
## 2.4 Kerangka Teori



**Gambar 2.1 Kerangka Teori Hubungan *Bullying* dengan Harga Diri Remaja**

## 2.5 Kerangka Konseptual

Kerangka konsep penelitian pada dasarnya adalah kerangka hubungan antara konsep-konsep yang ingin diamati atau diukur melalui penelitian-penelitian yang akan dilakukan (Notoatmodjo, 2016a).



**Gambar 2. 2 Kerangka Konseptual Hubungan *Bullying* dengan Harga Diri pada Siswa di SMP Negeri 9 Kota Mojokerto**

## 2.6 Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah dugaan sementara terhadap terjadinya hubungan variabel yang akan diteliti (Notoatmodjo, 2016). Hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut:

H<sub>1</sub>: Ada hubungan *bullying* dengan harga diri remaja pada siswa di SMP Negeri 9 Kota Mojokerto

